

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan perusahaan bertujuan untuk meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2017).

1.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, serta untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Annuri and Ruzikna, 2017).

1.3. Model Altman (Z-Score)

Model Altman (Z-Score) adalah model multivariate untuk memprediksi kepailitan perusahaan. Edward Altman mengembangkan model skor Z (1968) dengan menggunakan rasio laporan keuangan dan analisis diskriminan berganda untuk memprediksi kepailitan bagi perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan publik. Model ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1968 dan dikembangkan dalam beberapa variasi pada tahun 1983. Model ini menggunakan

data akuntansi dan data pasar keuangan, dengan menggunakan teknik statistik, model ini dapat membuat penerapan analisis laporan keuangan menjadi menarik. Dalam menggunakan model ini dibutuhkan laporan keuangan yaitu neraca, daftar laba rugi, data harga saham (bagi perusahaan publik) sehingga model ini mudah untuk dipahami dan diterapkan. Model ini menggunakan perpaduan rasio. (Altman, Hotchkiss and Wang, 2019) menjelaskan bahwa lima puluh tahun setelah diperkenalkan Altman Z-score tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan gagal bayar.

Menurut Satrio and Yovita (2019) Altman Z-Score untuk industry non manufaktur yang telah go public ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$Z = (1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 0.999EX5)$$

Keterangan:

$Z = \text{financial distress index}$

$X1 = \text{Working Capital To Total Asset} = \text{Working capital/total assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets} = \text{Retained earnings/total assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets} = \text{Earnings before interest and taxes/total assets}$

$X4 = \text{Market Value Equity to Book Value of Total Debt} = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

$X5 = \text{Sales to Total Aseets} = \text{Sales/total assets}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Z-Score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

2. $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. $Z\text{-Score} < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar

1.4. *Financial distress*

Financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Menurut Lailatul (2020) *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat dan juga *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat. Menurut Srikalimah (2017) jenis-jenis *financial distress* seperti berikut:

1. *Economic Failure*, yaitu suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
2. *Bussines Failure*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
3. *Technical Insolvency*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

4. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu suatu kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*. Suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

Faktor Penyebab Terjadinya *Financial distress*, (Hendra, Afrizal P., 2018) menjelaskan bahwa ada tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical Model*, pada kasus ini, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya profit/assets (untuk mengukur profitabilitas), dan liabilities/assets.
2. *Financial Model*, campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang inherited menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, *ROA*, *ROE*, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserve)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating*

expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, EPS ratio, dan sebagainya.

3. *Corporate Governance Model*, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensinya dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Dampak Financial distress bagi perusahaan, menurut (Ratna and Marwati, 2018) menjelaskan bahwa dampak financial distress tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/ karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/ gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya. Mengacu pada UU No. 4 Tahun 1998 tentang kebangkrutan, yang menyebutkan: debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang. Selain itu pendapat lain menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Putro and Pratama, 2017)

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan oleh banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Menurut Fanny and Retnani (2017) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Pemberi pinjaman, informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor, investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaanperusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut
3. Pihak pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.
4. Akuntan, akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen, kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal maka tindakan-tindakan penghentian bisa dilakukan dengan melakukan merger sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Faktor Penyebab Kebangkrutan, menurut (Saragih and Dewi, 2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah:

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor pelanggan, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindar menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor pemasok, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan

mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

- c. Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil
1	Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019).	Cipta (2021)	Metode <i>Purposive Sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 2 perusahaan berada di zona grey dan 10 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2019 terdapat 4

				<p>perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 7 perusahaan berada di zona distress. Hal ini berdasarkandari kriteria Altman Z-Score,jika $Z > 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Z berada diantara 1,10 sampai 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut atau grey area. Dan jika $Z < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.</p>
2	<p>Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Springate S-Score Pada Perusahaan Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019</p>	<p>Suidarma et al (2020)</p>	<p>Metode penelitian kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis menggunakan metode Altman Z-Score yaitu sebesar 45,45% perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, 36,36% memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dan 18,18% perusahaan mengalami financial distress selama periode 2015-2019. Hasil analisis</p>

				menggunakan metode Springate S-Score yaitu sebesar 36,36% perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, 27,27% perusahaan memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dan sebesar 36,36% perusahaan mengalami kondisi financial distress selama periode 2015-2019.
3	Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014	Annuri and Ruzikna (2017)	Metode Altman Z-Score dan jenis penelitian kualitatif	Hasil penerapan metode Altman Z-Score selama tahun 2010-2014, perusahaan ENRG merupakan perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress selama tahun 2010-2012. Sedangkan ditahun 2013, perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan BIPI. Dan ditahun 2014, Perusahaan BIPI dan ENRG kembali terindikasi financial distress (kesulitan keuangan).
4	Analisis	Halimatusyakhiah,	Motode	Hasil analisis

	<p>Financial Distress Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan</p>	<p>Kosim and Meirawati (2015)</p>	<p>penelitian kualitatif</p>	<p>financial distress dengan menggunakan model springate pada Industri Kosmetik menunjukkan bahwa PT Martino Berto Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan periode 2011-2013. Sedangkan PT Mustika Ratu Tbk diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat untuk tahun 2011-2012 dan diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang buruk atau berpotensi untuk mengalami kebangkrutan untuk tahun 2013.</p>
5	<p>Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Dan Zmijewski (X-Score).</p>	<p>Muzakky (2016)</p>	<p>Metode Penelitian Deskriptif</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Terdapat Perbedaan Penilaian Kondisi Keuangan Perusahaan Antara Metode Altman Dan</p>

				Zmijewski. Metode Altman Menunjukkan Terdapat Enam Perusahaan Yang Berada Dalam Kondisi Financial Distress Di Tahun 2013-2016. Sementara, Metode Zmijewski Menunjukkan Hanya Terdapat Satu Perusahaan Yang Berada Dalam Kondisi Financial Distress Di Tahun 2013-2016. Perbedaan Hasil Ditimbulkan Karena Metode Altman Berfokus Pada Tingkat Profitabilitas Dan Metode Zmijewski Berfokus Pada Tingkat Solvabilitas Suatu Perusahaan
6	Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi	Purnamasari and Kristiastuti (2018)	Kuantitatif	Hasil penelitian terhadap 4 perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa ada tiga perusahaan yang dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT Smartfren Tbk. PT Telekomunikasi

				Indonesia, Tbk adalah perusahaan yang dinyatakan dalam kondisi sehat
7	Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Permana, Ahmar and Djaddang (2017)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen
8	Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score,	Kholifah, Djumali and Hartono (2020)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari masing-

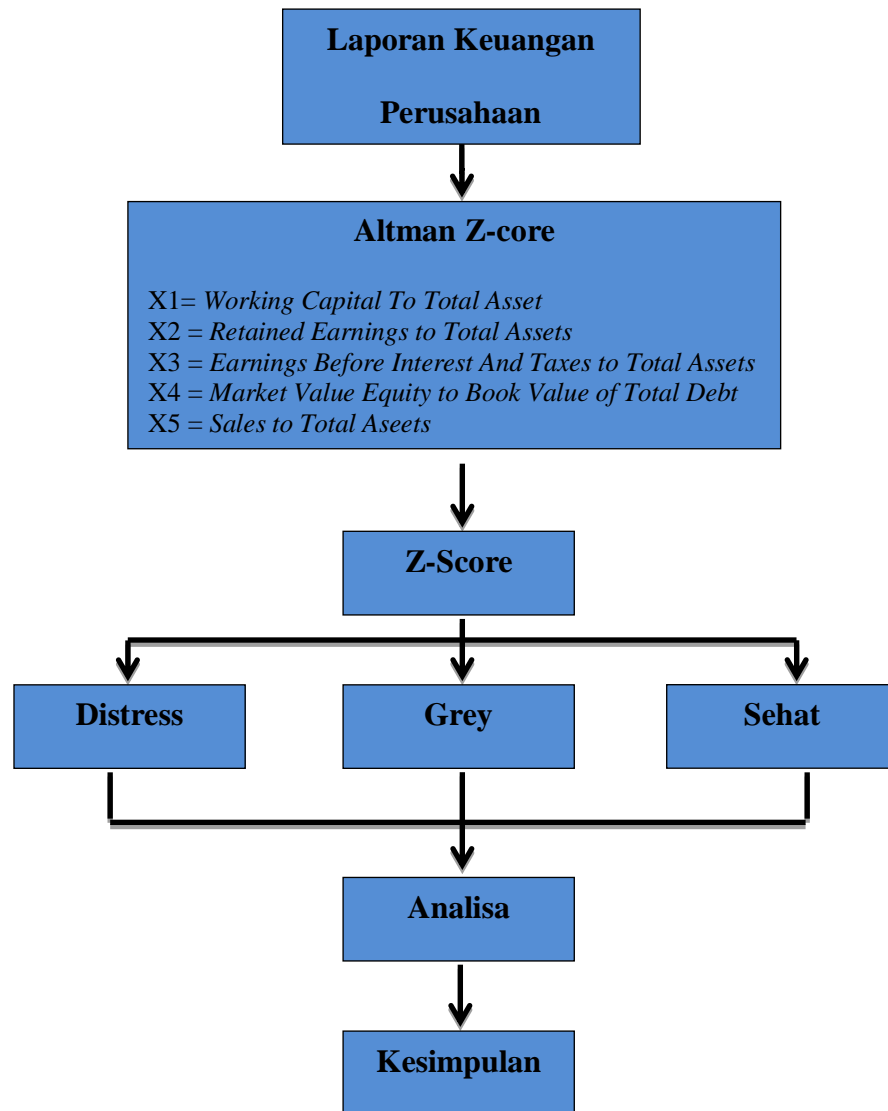
	Springate Dan Zmijewski Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk			masing metode prediksi. Metode Grover, Altman Z-Score dan Springate memperlihatkan perusahaan dalam keadaan bangkrut. Sementara itu metode Zmijewski menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat
9	Analisis financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia	Permatasari, Aziz and Siswantini (2021)	purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari metode yang digunakan serta terdapat 3 perusahaan yang memiliki probabilitas tertinggi untuk mengalami financial distress baik dideteksi dengan menggunakan metode Altman maupun dengan metode Zmijewski
10	Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan	Puspitasari, Pratiwi and Nasution (2021)	Kuantitatif	Pada tahun 2013 ada satu perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang berada pada nonfinancial distress yaitu PT . Champion Pasific Indonesia Tbk ini

				<p>ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di atas 2,99. Sedangkan 8 Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan mengalami kondisi financial distress yaitu PT. Argha Karya Prima Industry Tbk, PT. Berlina Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk, PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk, PT. Impack Pratama Industri Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Siwani Makmur Tbk dan PT Tunas Arifin Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang dibawah 1,81. Perusahaan yang berada dalam kondisi grey area yaitu PT. Asiaplast Industries Tbk dengan nilai Z Score 2,40.</p>
11	Does audit report information improve financial distress prediction over Altman 's traditional Z - Score model	Muñoz-Izquierdo <i>et al</i> (2019)	Kuantitatif	<i>For regulators and auditors, our study underscores the importance of recent changes in regulation worldwide intended to increase auditor's</i>

				<i>transparency through a more informative audit report</i>
12	Determining Macroeconomic Factor of Financial Distress in Malaysia	Sairin, Salisi dan Bujang (2019)	Kualitatif	<i>Therefore, the purpose of this study is to investigate the significant macroeconomic indicators on financial distress company in Malaysia by determining the relationship between each of the macroeconomic variables towards the financial distress company. This study will use a sample of a company from Bursa Malaysia which is from Practice Note 17 (PN17) with 10 years of periods.</i>

1.6. Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah penggambaran dari kerangka penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.1 :



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian